



Penggunaan Bahasa Tokoh Okama dalam Film *Himitsu no Nacchan* Karya Yasujiro Tanaka

Ni Putu Maori Agustini^{1*}, Ngurah Indra Pradhana², Ni Luh Kade Yuliani Giri³

Universitas Udayana, Indonesia

Email: maori.agustini@gmail.com^{1*}, indra_pradhana@unud.ac.id², yuliani_giri@unud.ac.id³

Abstract

*Differences in language use in society are influenced by geographical, cultural, and gender factors, with gender influencing the nature of the language used, as is clearly seen in the differences in language varieties between men and women in Japanese through the use of pronouns, sentence particles, and interjections. This study aims to identify the language varieties used by the main character, who is an okama (a male-to-female transgender person or effeminate gay man), and to uncover the factors that influence the use of these language varieties. The research employs contextual analysis based on data collected from the dialogues of the characters Baajin, Moririn, and Zubuko in the film *Himitsu no Nacchan*, using observation and note-taking techniques. The analysis is grounded in sociolinguistic theory, syntactic theory, and Ervin-Tripp's theory of language variety usage factors. Based on the analysis of linguistic markers such as shuujoshi (sentence-final particles), ninshou daimeishi (personal pronouns), and kandoushi (interjections), the study found 23 instances of joseigo (female speech), seven instances of danseigo (male speech), and two instances of onee kotoba (speech style associated with transgender or effeminate men). The use of these language varieties is influenced by the participants in the interaction, the context and situation, and the function of the interaction. The main character tends to use joseigo more frequently than onee kotoba when interacting with fellow okama or close acquaintances, while danseigo is used when concealing their identity as an okama or when expressing anger. This research contributes to the field of sociolinguistics by deepening the understanding of the relationship between social factors and the use of language varieties by the main character in Yasujiro Tanaka's film *Himitsu no Nacchan*.*

Keywords:

Onee kotoba,
Okama, Joseigo,
Danseigo

Kata kunci: Onee kotoba, Okama, Joseigo, Danseigo

Abstrak

Perbedaan penggunaan bahasa dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor geografis, budaya, dan gender, dengan gender mempengaruhi sifat bahasa yang digunakan, seperti yang terlihat jelas dalam perbedaan ragam bahasa antara laki-laki dan perempuan dalam bahasa Jepang melalui penggunaan pronomina, partikel kalimat, dan interjeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh utama yang merupakan okama (waria). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kontekstual berdasarkan sumber data berupa percakapan tokoh Baajin, Moririn, dan Zubuko dalam film *Himitsu no Nacchan*, yang dikumpulkan melalui metode simak dan catat. Teori yang digunakan dalam analisis ini meliputi teori sosiolinguistik, teori sintaksis, serta teori faktor penggunaan ragam bahasa oleh Ervin-Tripp. Berdasarkan analisis penanda linguistik berupa shuujoshi (partikel akhir), ninshou daimeishi (pronomina persona), dan kandoushi (interjeksi) yang digunakan oleh tokoh utama, ditemukan 23 data penggunaan joseigo (ragambahasa wanita), tujuh data penggunaan danseigo (ragam bahasa pria), dan dua data penggunaan onee kotoba (ragam bahasa waria). Penggunaan ragam bahasa tersebut dilatar belakangi oleh faktor partisipan dalam interaksi, faktor latar dan situasi interaksi, serta faktor fungsi interaksi. Berdasarkan analisis data, dapat diketahui tokoh utama cenderung menggunakan joseigo dibanding onee kotoba ketika berinteraksi dengan sesama okama atau dengan orang dekat. Sementara danseigo digunakan ketika tokoh utama menutupi identitasnya sebagai okama atau ketika sedang marah. Penelitian ini dilakukan sebagai penyumbang ilmu

PENDAHULUAN

Setiap anggota masyarakat memiliki penggunaan bahasa yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh faktor geografis, budaya, status sosial, serta tujuan dan keragaman penutur bahasa dalam masyarakat (Chaer, 2012). Perbedaan ini melahirkan bentuk-bentuk ragam bahasa. Salah satu aspek penting dalam ragam bahasa adalah kaitannya dengan gender. Menurut Fakhri (2008), gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sosial dan budaya. Gender perempuan umumnya diasosiasikan dengan sifat lemah lembut, cantik, dan emosional, sedangkan gender laki-laki dikaitkan dengan sifat kuat, rasional, dan jantan (Bukido, 2016; Sari, 2020). Konsep ini tidak hanya memengaruhi perilaku dan penampilan, tetapi juga tercermin dalam penggunaan bahasa.

Dalam bahasa Jepang, perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan sangat jelas terlihat, terutama melalui *joseigo* (ragam bahasa wanita) dan *danseigo* (ragam bahasa pria) (Lintang Sekar A, 2017; Mugia Siswi, 2020; Wulandari et al., 2022). Ragam-ragam ini dapat dibedakan dari penggunaan *ninshou daimeishi* (pronomina persona), *shuujoshi* (partikel akhir kalimat), dan *kandoushi* (interjeksi). Misalnya, kalimat *Kyou wa ii tenki desu ne* merupakan bentuk netral, sedangkan *Kyou wa ii tenki da wane* mencerminkan penggunaan *joseigo* melalui partikel “wane” yang menunjukkan kelembutan (Nimas, 2013; Pramandhani, 2021).

Seiring perkembangan sosial, konsep gender tidak lagi terbatas pada laki-laki dan perempuan (Nurcahya, 2020). Istilah LGBT mencakup identitas seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri (Fauziah et al., 2020; Jelahun, 2022). Di Jepang, pria transgender atau pria yang berperilaku seperti wanita disebut *okama*, yang biasanya mengenakan pakaian dan riasan wanita serta berbicara menyerupai wanita. Ragam bahasa yang digunakan *okama* dikenal sebagai *onee kotoba*, yang menyerupai *joseigo* namun tetap memiliki nuansa maskulin dan kadang bercampur dengan *danseigo* (Adnyani, 2020; Anggasari et al., 2017).

Penelitian ini menggunakan film *Himitsu no Nacchan* karya Yasujiro Tanaka (2023) sebagai objek kajian. Film ini mengisahkan tiga tokoh utama *okama* yaitu Baajin, Moririn, dan Zubuko yang melakukan perjalanan ke kampung halaman sahabat mereka yang telah meninggal. Fokus penelitian ini adalah pada tokoh utama yang menunjukkan variasi penggunaan ragam bahasa tergantung konteks interaksi. Fenomena ini menjadi alasan pemilihan film tersebut sebagai objek penelitian, dengan tujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa tokoh utama sebagai *okama* serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa tersebut.

Perbedaan penggunaan bahasa dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, termasuk faktor geografis, budaya, dan gender, yang semuanya turut membentuk ragam bahasa yang digunakan oleh individu (Purba et al., 2025; Yunidar, 2025). Dalam konteks ini, perbedaan gender menjadi aspek penting dalam membedakan cara berbicara antara laki-laki dan perempuan. Gender, sebagai konsep sosial yang dibentuk oleh norma-norma budaya, memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan identitas

seseorang, yang tercermin tidak hanya dalam penampilan dan perilaku, tetapi juga dalam cara berbahasa. Seperti yang dijelaskan oleh Fakhri (2008), gender perempuan sering dikaitkan dengan sifat lemah lembut, sedangkan gender laki-laki diasosiasikan dengan ketegasan dan kekuatan. Perbedaan ini terlihat jelas dalam penggunaan bahasa, khususnya dalam bahasa Jepang yang memiliki ragam bahasa terpisah untuk pria dan wanita, yaitu *joseigo* dan *danseigo*.

Selain itu, dengan berkembangnya pemahaman terhadap identitas gender yang lebih beragam, munculnya istilah LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) menciptakan kompleksitas baru dalam kajian bahasa. Di Jepang, fenomena *okama*, yang merujuk pada pria transgender atau pria yang berperilaku seperti wanita, menjadi sangat menarik untuk dianalisis dari sudut pandang sosiolinguistik. Karakter *okama* menggunakan ragam bahasa yang disebut *onee kotoba*, yang merupakan campuran antara *joseigo* dan *danseigo*, yang memberikan nuansa feminin namun tetap mempertahankan beberapa unsur maskulin (Adnyani, 2020). Dengan menggunakan film *Himitsu no Nacchan* karya Yasujiro Tanaka sebagai objek penelitian, penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan ragam bahasa oleh tokoh utama yang merupakan seorang *okama*, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa tersebut dalam interaksi sosial.

Dalam kajian ini, penting untuk menggali kesenjangan penelitian sebelumnya, yang sering kali terfokus pada perbedaan gender dalam konteks masyarakat yang lebih konvensional, tanpa memperhitungkan perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi individu-individu di luar kategori biner tradisional. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana individu yang tergolong dalam kelompok transgender atau gender non-biner menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi diri dalam konteks sosial yang lebih luas. Kebaruan penelitian ini adalah fokus pada film *Himitsu no Nacchan* sebagai representasi kehidupan *okama* di Jepang dan bagaimana hal ini mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat yang berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh utama dalam film tersebut serta mengeksplorasi faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa dalam berbagai situasi. Dengan memanfaatkan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman hubungan antara faktor sosial dan penggunaan bahasa dalam konteks gender non-biner. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian sosiolinguistik terkait dengan penggunaan bahasa oleh kelompok minoritas gender, serta memberikan perspektif baru dalam memahami peran bahasa sebagai penanda identitas dalam masyarakat Jepang.

METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Film *Himitsu No Nacchan* karya Yasujiro Tanaka. Penggunaan metode simak dan teknik catat dilakukan untuk mencari data yang berkaitan dengan rumusan masalah. Dalam rumusan masalah pertama penulis menganalisis penggunaan *onee kotoba* melalui penanda lingual dari tokoh utama film *Himitsu no Nacchan* meliputi, *shuujooshi* (partikel akhir), *kandoushi* (interjeksi), dan *ninshou daimeishi* (pronomina persona). Kemudian analisis rumusan masalah kedua dilakukan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *onee kotoba* oleh tokoh utama dalam film *Himitsu no Nacchan*. Metode yang digunakan dalam melakukan analisis data adalah

metode deskriptif kualitatif. Kemudian, hasil analisis diuraikan melalui metode informal dan pada tahap terakhir merupakan penarikan kesimpulan.

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, menggabungkan sosiologi yang mempelajari manusia dan proses sosial dalam masyarakat dengan linguistik yang berfokus pada bahasa sebagai objek kajian (Malabar, 2015). Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik untuk menganalisis ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Himitsu no Nacchan*. Ragam bahasa memiliki hubungan yang erat dengan sosiolinguistik, karena ilmu tersebut membahas mengenai penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Konteks sosial tersebut meliputi beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa (Putra, 2023; Siswi, 2019). Faktor-faktor tersebut dibahas pada berikut.

1. Faktor-faktor Penggunaan Ragam Bahasa

Menurut Ervin-Tripp (1972), terdapat empat faktor utama yang memengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu : (1) **Latar dan situasi**, merupakan pemilihan bahasa dipengaruhi oleh waktu dan tempat serta sifat interaksi, misalnya interaksi di rumah yang cenderung santai berbeda dengan yang formal di kantor; (2) **Partisipan** meliputi pemilihan bahasa bergantung pada usia, jenis kelamin, status sosial, pekerjaan, dan kedekatan hubungan dengan lawan bicara; (3) **Topik pembicaraan**, yaitu tema percakapan menentukan ragam bahasa yang digunakan; dan (4) **Fungsi interaksi**, yaitu tujuan dari komunikasi seperti meminta bantuan atau menegur, turut menentukan ragam bahasa yang digunakan.

Sintaksis Bahasa Jepang

Sintaksis dalam bahasa Jepang mencakup penggabungan kata-kata untuk membentuk kalimat yang bermakna, serta mematuhi aturan tata bahasa atau gramatika bahasa Jepang. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis, yaitu hubungannya dengan unsur-unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar yaitu frasa, klausa, dan kalimat (Chaer, 2012). Dalam bahasa Jepang kata dibagi berdasarkan fungsi, bentuk, dan peran gramatikalnya dalam kalimat yang disebut dengan *hinshi bunrui* atau ‘pembagian kelas kata’. Pembagian kelas kata di Jepang menurut Motojiro (1986) dibagi menjadi sepuluh kelompok yaitu *meishi* (kata benda), *doushi* (kata kerja), *keiyoushi* (kata sifat-i), *keiyodoushi* (kata sifat-na), *fukushi* (kata keterangan), *rentaishi* (kata penentu), *setsuzokushi* (kata hubung), *kandoushi* (interjeksi), *joshi* (partikel) dan *jodoushi* (kata kerja bantu).

Dalam penelitian ini menganalisis ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Himitsu no Nacchan* sebagai karakter *okama* melalui pendekatan sintaksis. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2007), ragam bahasa gender dapat diketahui melalui penanda lingual seperti *ninshou daimeishi* (pronomina persona), *kandoushi* (interjeksi), dan *shuujoshi* (partikel akhir kalimat) oleh penutur. Maka dari itu, penulis memfokuskan untuk meneliti ragam bahasa tokoh utama melalui ketiga penanda lingual tersebut.

1. *Shuujoshi* (Partikel Akhir)

Menurut Chino (2008), *shuujoshi* adalah partikel yang ditempatkan di akhir kalimat dalam bahasa Jepang dan digunakan untuk mengekspresikan emosi, sikap, atau nuansa tertentu seperti pertanyaan, keraguan, ajakan, atau penegasan. Penggunaan *shuujoshi* sering kali mencerminkan perbedaan gender, dengan beberapa partikel khas digunakan oleh wanita seperti *kashira*, *wa*, *wane*, *wayo*, *no*, *noyo*, *none*, dan *koto* yang umumnya digunakan untuk

menyatakan perasaan, memperlembut pernyataan, atau meminta persetujuan. Sementara itu, pria lebih sering menggunakan partikel seperti *sa*, *ze*, *zo*, *na*, *yone*, *kana*, *dayo*, dan *ya* yang cenderung menunjukkan ketegasan, ajakan, larangan, atau pendapat secara lebih kuat. Perbedaan penggunaan ini mencerminkan bagaimana identitas gender penutur tercermin dalam interaksi sosial.

2. *Ninshou Daimeishi* (Pronomina Persona)

Ninshou daimeishi atau pronomina persona dalam bahasa Jepang merupakan bagian dari *meishi* (kata benda) dan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu orang pertama, kedua, dan ketiga. Menurut Sudjianto (2007), terdapat perbedaan penggunaan pronomina persona berdasarkan jenis kelamin penutur karena dapat merefleksikan maskulinitas atau feminitas.

- 1) Pronomina orang pertama seperti *watashi* dan *watakushi* bersifat netral dan dapat digunakan oleh pria maupun wanita, sementara dalam ragam wanita sering diucapkan *atashi* atau *atakushi*. Untuk pria, digunakan *boku*, *ore*, dan *washi*.
- 2) Pronomina orang kedua mencakup *anata* yang netral, *anta* yang bersifat informal, serta *kimi*, *omae*, dan *kisama* yang lebih sering digunakan pria, di mana *kisama* digunakan dalam konteks marah atau caci maki.
- 3) Pronomina orang ketiga diklasifikasikan berdasarkan jarak menjadi tiga: *kinshou* seperti *kono kata* dan *koitsu*, *chuushou* seperti *sono kata* dan *soitsu*, serta *enshou* seperti *ano kata* dan *aitsu*. Selain itu, digunakan juga *kare* untuk orang ketiga pria dan *kanojo* untuk wanita.

3. *Kandoushi* (Interjeksi)

Menurut Sugawara (1989), *kandoushi* merupakan kelas kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan seperti senang, marah, heran, terkejut, khawatir, atau takut, serta dapat digunakan untuk menyatakan panggilan atau jawaban. Terdapat perbedaan penggunaan *kandoushi* berdasarkan gender penutur. *Maa* (まあ) dan *ara* (あら) biasanya digunakan oleh wanita untuk mengungkapkan keterkejutan, keheranan, atau kegembiraan. *Oi* (おい) dipakai oleh laki-laki saat memanggil lawan bicara yang sederajat atau lebih rendah. *Hou* (ほう) digunakan untuk menunjukkan keterkejutan atau kekaguman dengan pengendalian diri. *Ou* (おう) diucapkan oleh pria untuk menunjukkan persetujuan atau pengertian, dengan versi yang lebih sopan adalah *hai*. Sementara itu, *kuso* (くそ) dan *chikushou* (ちくしょう) merupakan ungkapan kuat yang digunakan pria saat marah atau kesal untuk mencaci maki atau menghina. Terakhir, *kora* (こら) adalah interjeksi yang dipakai untuk memerintah atau memarahi dan berasal dari kata kerja *korashimeru* yang berarti menghukum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan *Joseigo* oleh Tokoh *Okama*

Salah satu penggunaan ragam bahasa oleh tokoh utama dalam film *Himitsu no Nacchan* meliputi *joseigo* (ragam bahasa wanita). Berdasarkan hasil pengumpulan data ditemukan penggunaan *shuujoshi*, *kandoushi*, serta *ninshou daimeishi* yang mencirikan *joseigo*. Berikut merupakan analisis data tersebut.

Data (1)

Tabel 1. Percakapan antara Tokoh Baajin, Moririn, dan Zubuko dalam Film *Himitsu no Nacchan* (1:00:40-1:00:46)

バージン	:	この調子だと夜の間には着きそうだね。	
モリリン	:	はい。どっか寄ります？	
ズブ子	:	はあ、今夜はゆっくりしたいわ！	(ひみつのなっちゃん, 1:00:40-1:00:46)
Baajin	:	<i>Kono choushi dato yoru no aida ni wa tsukisoudane.</i>	
Moririn	:	<i>Hai. Dokka yorimasu ?</i>	
Zubuko	:	<i>Haa, konya wa yukkuri shitai <u>wa</u>!</i>	(<i>Himitsu no Nacchan</i> ,1:00:40-1:00:46)
Baajin	:	Bila dengan kondisi ini sepertinya bisa sampai dalam malam hari.	
Moririn	:	Iya. Apa mau mampir di suatu tempat ?	
Zubuko	:	Hmm, malam ini mau istirahat deh !	(<i>Himitsu no Nacchan</i> , 1:00:40-1:00:46)

Percakapan pada Data (1) terjadi setelah tokoh Baajin, Moririn, dan Zubuko makan malam di salah satu restoran yang mereka temui di tengah perjalanan menuju Gujou Hachiman. Pada percakapan di atas Baajin berkata bahwa kemungkinan mereka akan tiba di tempat tujuan malam ini. Kemudian Moririn berpendapat untuk mampir sebelum melanjutkan perjalanan mereka yang kemudian dijawab oleh Zubuko bahwa ia ingin menginap dan beristirahat. Penggunaan *shuujoshi wa* oleh Zubuko pada kalimat “*yukkuri shitai wa*” ‘ingin beristirahat deh’ bertujuan untuk memperhalus pengucapan agar menunjukkan sisi feminin dari penuturnya.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Zubuko adalah faktor partisipan dalam interaksi. Seperti yang sudah dijelaskan pada analisis data sebelumnya bahwa antara tokoh Zubuko, Baajin, dan Moririn memiliki hubungan yang baik. Sehingga pada Data (1), Zubuko menggunakan *shuujoshi wa* yang termasuk dalam *joseigo*.

Data (2)

Tabel 2. Percakapan antara Zubuko dan Pengunjung di Rest Area dalam Film *Himitsu no Nacchan* (00:46:11-00:46:23)

客	:	あの、ズブ子さんですよ？	
ズブ子	:	あっ、はい。	
客	:	え、やっぱり！	
ズブ子	:	すっぴんなのによく分かったわね、百万点！	(ひみつのなっちゃん, 00: 46:11-00:46:23)
Kyaku	:	<i>Ano, Zubukosan desuyone ?</i>	
Zubuko	:	<i>A, hai.</i>	
Kyaku	:	<i>E, yappari !</i>	
Zubuko	:	<i>Suppin nanoni yoku wakattawane, hyakumanten !</i>	(<i>Himitsu no Nacchan</i> , 00: 46:11-00:46:23)
Pengunjung	:	Permisi, apakah benar Zubuko-san kan ?	

Zubuko : Ah, iya.
 Pengunjung : Ternyata benar !
 Zubuko : Kok bisa tahu padahal tidak pakai rias muka lho, satu juta poin !
 (Himitsu no Nacchan, 00: 46:11-00:46:23)

Ditengah perjalanan Baajin, Zubuko, dan Moririn menuju ke kampung halaman Nacchan, mereka mampir di salah satu *rest area* (fasilitas di jalan raya yang menyediakan tempat untuk istirahat, makan, dan layanan lainnya kepada pengunjung). Pada Data (2), percakapan terjadi ketika salah satu pengunjung *rest area* datang menghampiri Zubuko. Kemudian dijawab oleh Zubuko, “*Suppin nanoni yoku wakattawane*”, karena terkejut pengunjung tersebut bisa mengetahui Zubuko walaupun ia tidak memakai rias muka seperti ketika ia tampil di acara televisi. Ragam bahasa yang digunakan oleh Zubuko merupakan *onee kotoba* karena *shuuujoshi wane* pada kalimat tersebut termasuk dalam jenis *joseigo*.

Faktor partisipan dalam interaksi mempengaruhi penggunaan ragam bahasa oelh Zubuko. Berbeda pada data-data sebelumnya, pada Data (2) partisipan interaksi (pengunjung) merupakan orang yang tidak dikenal. Walaupun hubungan antara Zubuko dengan pengunjung tidak dekat, Zubuko tetap menggunakan *joseigo*. Hal tersebut terjadi karena pengunjung tersebut sudah mengetahui kebiasaan berbicara Zubuko sebagai *okama* melalui program televisi.

Data (3)

Tabel 3. Percakapan antara Moririn dan Zubuko dalam Film *Himitsu no Nacchan* (00:50:01-00:50:15)

モリリン : 食べます?
 ズブ子 : はあ! 何この嫌がらせ?
 モリリン : あら、やだ!
 ズブ子 : 走ってきた?
 モリリン : まあ。
 ズブ子 : 何でこんな溶けてるのよ!

(ひみつのなっちゃん, 00:50:01-00:50:15)

Moririn : *Tabemasu?*
Zubuko : *Haa! Nani kono iyagarase?*
Moririn : *Ara*, *yada!*
Zubuko : *Hashittekita?*
Moririn : *Maa.*
Zubuko : *Nande konna toketerunoyo!*

(Himitsu no Nacchan, , 00:50:01-00:50:15)

Moririn : Mau makan ?
 Zubuko : Hah, pelecehan macam apa ini ?
 Moririn : Oh tidak !
 Zubuko : Kamu habis berlari ?

Moririn : Iya.
Zubuko : Kenapa bisa cair seperti ini !

(*Himitsu no Nacchan*, , 00:50:01-00:50:15)

Percakapan pada Data (3) terjadi antara dua tokoh utama yaitu Moririn dan Zubuko. Pada awalnya Moririn menawarkan es krim kepada Zubuko, namun melihat es krim tersebut sudah meleleh Zubuko berkata “*nani kono iyagarase*”, atau dalam bahasa Indonesianya memiliki arti ‘pelecehan macam apa ini’. Melihat es krimnya ternyata sudah meleleh, Moririn terkejut dan mengatakan “*Ara, yada !*” atau artinya ‘Oh tidak!’.

Pada kalimat tersebut terdapat penggunaan *kandoushi ara* oleh Moririn. Menurut Sudjianto (2004), *kandoushi ara* merupakan kata yang muncul dalam ragam bahasa wanita dan digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut, menyatakan rasa aneh, dan menyatakan rasa tidak percaya atau tidak mengerti. Berdasarkan hal tersebut, Moririn menggunakan *kandoushi ara* dalam kalimatnya sebagai ungkapan rasa terkejut setelah melihat es krimnya telah meleleh. Faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa Moririn pada Data (3) adalah faktor partisipan dalam interaksi. Hal tersebut diketahui dari hubungan dengan tokoh Zubuko yang cukup dekat.

Data (4)

Tabel 4. Percakapan Perkenalan antara Baajin, Moririn, Zubuko, dan Guroorii dalam Film *Himitsu no Nacchan* (00:20:24-00:21:22)

グローリー : 何者？
バージン : 申し送れまして、あたくしバージン・ピュアゾウと申します。
モリリン : モリリン・ストーンと申します。
ズブ子 : 愛欲ズブ子です。

(*ひみつのなっちゃん*, 00:20:24-00:21:22)

Guroorii : *Nanimono ?*
Baajin : *Moushiokuremashite, atakushi Baajin Pyuazou to moushimasu.*
Moririn : *Moririn Sutoon to moushimasu.*
Zubuko : *Aiyoku Zubuko desu.*

(*Himitsu no Nacchan*, 00:20:24-00:21:22)

Guroorii : Siapa ?
Baajin : Maaf atas keterlambatannya, nama saya Baajin Pyuazou.
Moririn : Nama saya Moririn Sutoon.
Zubuko : Saya, Aiyoku Zubuko.

(*Himitsu no Nacchan*, 00:20:24-00:21:22)

Data (4) berkonteks ketika ketiga tokoh utama menanyakan kepada Guroorii mengenai alamat rumah Nacchan. Guroorii adalah pemilik *gay* bar tempat Nacchan pernah bekerja. Ketika memperkenalkan diri Baajin menggunakan *ninshou daimeishi atakushi*, yang merupakan bagian dari *joseigo*. Di Jepang penyebutan untuk pronomina pertama adalah *watashi*, bersifat netral atau dapat digunakan oleh pria maupun wanita. Namun, dalam ragam

bahasa wanita kata *watashi* sering diucapkan *atashi* atau *atakushi* untuk menunjukkan sifat feminin.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa oleh tokoh Baajin adalah faktor partisipan dalam interaksi. Meskipun hubungan antara tokoh Guroori dengan Baajin tidak dekat, ia tetap menggunakan *joseigo*. Hal tersebut dikarenakan Guroori juga merupakan seorang *okama*. Sehingga, Baajin tidak menyembunyikan identitasnya sebagai *okama* dan secara alami menggunakan *joseigo*.

Penggunaan *Danseigo* oleh tokoh *okama*

Selain *joseigo*, tokoh *okama* dalam film *Himitsu no Nacchan* juga menggunakan *danseigo* (ragam bahasa pria). Berdasarkan hasil pengumpulan data ditemukan penggunaan *shuujoshi* dan *ninshou daimeishi* oleh tokoh *okama* yang mencirikan *danseigo*. Berikut merupakan analisis data tersebut.

Data (5)

Tabel 5. Percakapan antara Zubuko, Baajin, dan Ibu Nacchan dalam Film *Himitsu no Nacchan* (00:34:24-00:34:34)

ズブ子 : ええ! ?
バージン : 演劇です、な?
ズブ子 : そうです。
なっちゃんのお母 : そうか。

(ひみつのなっちゃん, 00:34:24-00:34:34)

Zubuko : *Ee!*?
Baajin : *Engekidesu, na?*
Zubuko : *Soudesu.*
Nacchan no Haha : *Souka.*

(*Himitsu no Nacchan*, 00:34:24-00:34:34)

Zubuko : Eh?!
Baajin : Pertunjukan teater. Ya kan?
Zubuko : Iya benar.
Ibu Nacchan : Begitu ya.

(*Himitsu no Nacchan*, 00:34:24-00:34:34)

Dikarenakan Nacchan merahasiakan identitasnya sebagai *okama* dari keluarga, Baajin, Moririn dan Zubuko memutuskan untuk menyelip ke apartemennya agar bisa membereskan barang-barang peninggalannya sebelum diketahui oleh keluarga Nacchan. Percakapan di atas terjadi ketika ditengah-tengah tokoh utama merapikan barang dan tiba-tiba datang seorang wanita yang memperkenalkan dirinya sebagai Ibu Nacchan. Ibu Nacchan kemudian menemukan rambut palsu dan menanyakan milik siapa itu. Baajin menjawab rambut palsu tersebut milik Zubuko yang digunakan tampil di pertunjukan teater. Baajin menggunakan *shuujoshi na* dalam kalimat “*engekidesu, na?*” Partikel *na* pada akhir kalimat berfungsi untuk meminta kesepakatan kepada Zubuko.

Berdasarkan teori Ervin-Tripp mengenai faktor penggunaan ragam bahasa, pembicara dapat mengubah ragam bahasanya sesuai dengan tujuan tertentu. Pada Data di atas Baajin dengan sengaja menggunakan *danseigo* agar tidak diketahui oleh Ibu Nacchan bahwa ia merupakan *okama*. Ia ingin menyembunyikan kenyataan dari Ibu Nacchan bahwa anaknya berteman dengan *okama*.

Data (6)

Tabel 6. Percakapan antara Baajin, Moririn, Zubuko, dan Ibu Nacchan dalam Film *Himitsu no Nacchan* (00:32:57-00:33:17)

バージン	: すみませんお母さん。君たちお母様にお茶をお入れしなさい！
ズブ子とモリリン	: はい！
モリリン	: ここは、僕が。
なっちゃんの母	: ええよ、ええよ気使わんといて。
モリリン	: 入れてきます。

(ひみつのなっちゃん, 00:32:57-00:33:17)

Baajin : *Sumimasen Nacchan no Haha . **Kimitachi** okaasama ni ocha wo oireshinasai!*

Zubuko to Moririn : *Hai!*

Moririn : *Kokowa, **bokuga**.*

Nacchan no Haha : *Eeyo, eeyo ki wo tsukawantoite.*

Moririn : *Iretekimasu.*

(*Himitsu no Nacchan*, 00:32:57-00:33:17)

Baajin : *Maaf bu. Kalian, tolong berikan teh kepada ibu!*

Zubuko dan Moririn : *Baik!*

Moririn : *Saya saja.*

Ibu Nacchan : *Tidak apa-apa. Jangan repot-repot.*

Moririn : *Akan saya isi.*

(*Himitsu no Nacchan*, 00:32:57-00:33:17)

Percakapan pada Data (6) terjadi setelah Ibu Nacchan tiba-tiba datang saat ketiga tokoh utama sedang membereskan barang peninggalan Nacchan. Selama berbicara dengan Ibu Nacchan tokoh Baajin dan Moririn menggunakan *danseigo*. Baajin menggunakan kata ganti orang kedua yaitu “*kimitachi*” yang berarti ‘kalian’. Sedangkan Moririn menyebutkan dirinya sendiri dengan sebutan “*boku*” atau artinya ‘saya’. Berdasarkan Sudjianto (2007), kata-kata tersebut termasuk dalam *danseigo*. Pada Data (6), Baajin dan Moririn dengan sengaja menggunakan *danseigo* agar menutupi kenyataan mereka sebagai *okama* dari Ibu Nacchan. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa oleh tokoh Baajin dan Moririn adalah faktor tujuan interaksi.

Data (7)

Tabel 7. Percakapan antara Baajin, Zubuko, dan Moririn dalam Film *Himitsu no Nacchan* (00:54:48-00:54:03)

ズブ子 : 亡くなった人のために何でこんな辺鄙なところに来なきゃいけないわけ？

バージン : (ズブ子の顔を叩く)

ズブ子 : 顔はやめてよ！

バージン : あんたにお似合いのチークよ！

モリリン : ちょっと、やめてください！

バージン : てめえ、いい加減にしろよ、この野郎！！

(ひみつのなっちゃん, 00:54:48-00:54:03)

Zubuko : *Nakunatta hito no tame ni nande konna henpi na tokoro ni konakya ikenai wake ?*

Baajin : *(Zubuko no kao wo tataku)*

Zubuko : *Kao wa yamete yo !*

Baajin : *Anta ni oniai no chiiku yo !*

Moririn : *Chotto, yamete kudasai !*

Baajin : *Temee, iikagen ni shiroyo, konoyarou !*

(*Himitsu no Natchan*, 00:54:48-00:54:03)

Zubuko : Kenapa harus pergi ke tempat terpencil seperti ini demi orang yang sudah mati ?

Baajin : (menampar wajah Zubuko)

Zubuko : Jangan tampar di wajah!

Baajin : Itu perona pipi yang tepat buat kamu !

Moririn : Tolong berhenti !

Baajin : Kamu, jaga sikapmu bajingan !

(*Himitsu no Natchan*, 00:54:48-00:54:03)

Suatu pertengkaran terjadi antara Baajin dengan Zubuko dikarenakan Zubuko tiba-tiba mengatakan ingin pulang ditengah-teangh perjalanan mereka menuju Gujou Hachiman. Data di atas menunjukkan percakapan saat pertengkaran itu terjadi. Pada Data (7), Baajin menyebutkan Zubuko dengan panggilan “Temee, *iikagen ni shiroyo*, konoyarou !”. Kata *Temee* merupakan kata ganti orang kedua yang umumnya digunakan oleh pria dan bersifat kasar. Kata *temee* sering dipakai saat pembicara marah atau menunjukkan cacik maki terhadap lawan bicara.

Selain itu, Baajin menggunakan “*konoyarou*” yang bersifat kasar. Dalam bahasa Jepang kata tersebut biasanya digunakan oleh pria dalam situasi marah atau untuk menghina seseorang. Penggunaan *danseigo* oleh Baajin didasari dengan faktor situasi interaksi. Pada saat itu Baajin marah terhadap Zubuko, sehingga ia menggunakan *danseigo* yang bersifat kasar untuk mengekspresikan kemarahannya.

Data (8)

Tabel 8. Percakapan antara Zubuko dan Baajin dalam Film

Himitsu no Nacchan (00:54:04-00:54:06)

ズブ子 : バカ! (立ち去る)
バージン : 何なんだよお前!

(ひみつのなっちゃん, 00:54:04-00:54:06)

Zubuko : *Baka!* (*tachisaru*)
Baajin : *Nannandayo omae!*

(*Himitsu no Nacchan*, 00:54:04-00:54:06)

Zubuko : Bodoh! (Pergi Menjauh)
Baajin : Apa-apaan sih kamu!

(*Himitsu no Nacchan*, 00:54:04-00:54:06)

Percakapan di atas terjadi setelah kejadian pada Data (8). Pertengkaran terjadi antara tokoh Baajin dan Zubuko yang pada akhirnya membuat Zubuko pergi meninggalkan Baajin dan Moririn. Baajin menggunakan penggabungan *shuujoshi dayo* dan *ninshou daimeishi omae* pada kalimat “*Nannandayo omae!*” yang memiliki arti ‘apa-apaan sih kamu!’.

Shuujoshi dayo digunakan oleh Baajin untuk menekankan opininya secara tegas. *Shuujoshi dayo* merupakan salah satu bentuk dari *danseigo*, begitu pula dengan penyebutan pronomina persona kedua “*omae*”. Dalam bahasa Jepang penyebutan *omae* biasanya digunakan oleh pria sebagai penyebutan terhadap orang dengan derajat yang sama atau lebih rendah. Penggunaan *danseigo* oleh Baajin disebabkan oleh faktor situasi interaksi. Pada saat itu Baajin marah kepada Zubuko sehingga untuk mengekspresikan rasa marahnya Baajin memilih menggunakan *danseigo* yang bersifat kasar dibandingkan *oseigo* yang bersifat lemah lembut.

Penggunaan *Onee Kotoba* oleh Tokoh *Okama*

Penggunaan *onee kotoba* bagi *okama* di Jepang biasanya didasari dengan *oseigo* untuk menunjukkan feminitasnya. Namun *onee kotoba* memiliki ciri khas tersendiri yaitu menggabungkan unsur *oseigo* dengan *danseigo* yang bersifat maskulin (Adnyani, 2020). Penggunaan *onee kotoba* ditemukan dalam percakapan tokoh *okama* pada film *Himitsu no Nacchan*. Analisis data tersebut akan dibahas pada berikut.

Data (9)

Tabel 9. Percakapan antara Zubuko dan Baajin dalam Film Himitsu no Nacchan (00:17:55-00:18:03)

ズブ子 : 本当になっちゃんがいなかったら今の私たちは無いわよね。
どれぐらいになるっけ?

バージン : どうだろう。

(ひみつのなっちゃん, 00:17:55-00:18:03)

Zubuko : *Hontouni Nattchan ga inakatara ima no watashitachi wa nai wayone. Doregurai ni narukke?*

Baajin : *Doudarou.*

(*Himitsu no Nacchan*, 00:17:55-00:18:03)

Zubuko : Sungguh jika bukan karena Nacchan, kita tidak akan seperti sekarang ini. Sudah berapa lama sih ?

Baajin : Entahlah.

(*Himitsu no Nacchan*, 00:17:55-00:18:03)

Data (9) merupakan percakapan antara tokoh Zubuko dan Baajin. Setelah Baajin dan Moririn menginformasikan kepada Zubuko mengenai kematian Nacchan, mereka membicarakan bagaimana mereka bisa berteman berkat Nacchan. Zubuko berkata, “*Nacchan ga inakattara ima no wa watashitachi wa nai wayone*”.

Penggunaan *shuujoshi wayone* oleh Zubuko berfungsi untuk meminta persetujuan dari Baajin dan Moririn, dengan menegaskan bahwa tanpa adanya Nacchan, mereka tidak akan berteman dan menjadi akrab seperti sekarang. *Shuujoshi wayone* yang digunakan oleh Zubuko termasuk dalam ciri khas *onee kotoba* karena merupakan penggabungan antara *shuujoshi wa* dari *joseigo* dan *shuujoshi yone* dari *danseigo*. Penggunaan ragam bahasa tersebut didasari oleh faktor partisipan dalam interaksi, karena hubungan mereka adalah teman sesama *okama*.

Data (10)

Tabel 10. Percakapan antara Baajin dan Rekan Kerja dalam Film *Himitsu no Nacchan* (00:39:38-00:39:54)

同僚 1 : 郡上八幡？

バージン : おう、びっくりした。

同僚 1 : 行くんですか？

バージン : うん、考え中。

同僚 2 : 何、何、誰と行くんですか？まさか彼と？

バージン : おい、別れたわ、知ってんだろう！ひどくないこの女？

(*ひみつのなっちゃん*, 00:39:38-00:39:54)

Douryou 1 : *Gujou Hachiman ?*

Baajin : *Ou, bikkurishita.*

Douryou 1 : *Ikundesuka ?*

Baajin : *Un, kangaechuu.*

Douryou 2 : *Nani, nani, dare to ikundesuka? Masaka kare to ?*

Baajin : *Oi*, *wakaretawa*, *shittenndarou! Hidokunai kono onna ?*

(*Himitsu no Nacchan*, 00:39:38-00:39:54)

- Rekan Kerja 1 : Gujouchachiman ?
- Baajin : Oh, aku kaget.
- Rekan Kerja 1 : Apakah mau pergi kesana ?
- Baajin : Umm, masih aku pikirkan.
- Rekan Kerja 2 : Apa, apa, pergi sama siapa? Jangan-jangan sama pacar ?
- Baajin : hei, sudah putus ya, sudah tau kan! Jahat bukan sih wanita ini?

(*Himitsu no Nacchan*, 00:39:38-00:39:54)

Seperti yang tertera pada Data (10), Salah satu rekan kerja Baajin bertanya apakah Baajin akan pergi bersama pasangan laki-lakinya yang kemudian dijawab oleh Baajin “*oi, wakaretawa*” yang memiliki arti ‘hei, sudah berpisah ya’. Kalimat tersebut menunjukkan ciri khas dari *onee kotoba* karena menggunakan *kandoushi oi* dari *danseigo* yang bersifat masukulin dan *shuujoshi wa* dari *joseigo* yang bersifat feminin.

Kandoushi oi digunakan untuk mengungkapkan suatu panggilan terhadap orang lain yang sederajat atau lebih rendah. Pada data di atas Baajin menggunakan *kandoushi oi* untuk menyangkal perkataan Rekan Kerja 2. Selain itu, Baajin juga menggunakan *shuujoshi wa* yang berfungsi untuk melemahlembutkan bahasa yang diucap.

Faktor penggunaan bahasa oleh Baajin pada data ini juga dipengaruhi oleh faktor partisipan dalam interaksi. Berdasarkan percakapan Baajin dengan rekan kerjanya, dapat diketahui bahwa hubungan mereka cukup dekat. Bahkan, mereka mengetahui orientasi seksual Baajin sebagai seorang *gay*. Oleh karena itu, Baajin secara terbuka menggunakan *onee kotoba*.

Penggunaan Bahasa Jepang Standar oleh Tokoh *Okama*

Menurut Sudjianto (2004), bahasa Jepang standar atau *hyoujungo* adalah bentuk bahasa yang bersifat resmi dan dapat diterima atau dimengerti oleh seluruh masyarakat Jepang. Penggunaan bahasa ini tidak memunculkan ciri kebahasaan yang mencerminkan gender, baik *joseigo*, *danseigo*, maupun *onee kotoba*. Selain bergantung pada situasi, bahasa standar juga digunakan ketika seseorang pertama kali berkenalan dengan orang baru di Jepang. Namun, jika hubungan dengan orang tersebut sudah akrab, maka variasi bahasa yang digunakan dapat berubah. Dalam film *Himitsu no Nacchan*, terdapat beberapa situasi di mana tokoh *okama* menggunakan bahasa Jepang standar. Berikut ini akan dibahas analisis terhadap data tersebut.

Data (11)

Tabel 11. Percakapan antara Baajin dan Naitou dalam Film *Himitsu no Nacchan* (00:05:16-00:06:13)

- 内藤 : 改めましてこの度は、ご愁傷様でございました。最後まで思い出をいっぱい、セレモニア「ウラノス」の内藤と申します。
- バージン : あ、葬儀屋さん。

内藤 : 並木様のご親族の方で？
 バージン : ああ、いいえ、いいえ。私たちは、その、、、知り合いと言うか、後輩のような者で。
 内藤 : あ、そうでしたか。学校のご校友の方で
 バージン : ええと、そういうのではなく。
 内藤 : え、と言いますと？
 バージン : ええと、説明がね、あの、難しいんですけど。師弟関係的な、ボス的な。そんな感じで。
 内藤 : なるほど。あ、そうですか。

(ひみつのなっちゃん, 00:05:16-00:06:13)

Naitou : *Aratamemashite kono tabi wa, goshuushousama de gozaimashita. Saigo made omoide wo ippaini, seremonia "Uranosu" no Naitou to moushimasu.*
 Baajin : *A, sougiyasan.*
 Naitou : *Namikisama no goshinnzoku no kata de?*
 Baajin : *Aa, iie, iie. Watashitachi wa , sono... shiriai toiuka, kouhainoyouna mono de.*
 Naitou : *A, soudeshitaka. Gakkou no gokouyuu no kata de.*
 Baajin : *Eeto,souiu no de wa naku.*
 Naitou : *E, to iimasu to?*
 Baajin : *Eeto, setsumei ga ne, ano, muzukashiindesukedo. Shitei kankei teki na , bosu teki na. Sonna kanji de.*
 Naitou : *Naruhodo. A, soudesuka.*

(Himitsu no Nacchan, 00:05:16-00:06:13)

Naitou : Sekali lagi, saya ucapkan turut berduka atas kehilangan Anda. Penuh dengan kenangan sampai akhir, perkenalkan saya Naitou dari perusahaan rumah duka "Uranus".
 Baajin : Ah, pengurus pemakaman.
 Naitou : Apakah Anda merupakan kerabat dari Tuan Namiki?
 Baajin : Ah, bukan. Kami merupakan... kenalan atau bisa dibilang seperti adik kelas.
 Naitou : Ah, begitu. Seorang alumni dari sekolahnya ya.
 Baajin : Umm, bukan seperti itu.
 Naitou : Eh, lalu?
 Baajin : Umm, susah menjelaskannya ya. Kami itu seperti hubungan guru dan murid lebih tepatnya beliau seperti bos. Kurang lebih seperti itu.
 Naitou : Ah, begitu. Baiklah.

(Himitsu no Nacchan, 00:05:16-00:06:13)

Data di atas berkonteks ketika Baajin ke rumah sakit setelah mendapat kabar dari Moririn bahwa Nacchan telah meninggal. Naitou, seorang pegawai rumah duka menghampiri Baajin dan Moririn untuk menanyakan tentang hubungan mereka dengan Nacchan. Saat menjawab pertanyaan Naitou, Baajin tidak menggunakan *joseigo*, *danseigo* maupun *onee kotoba*, melainkan menggunakan bahasa Jepang standar.

Penggunaan *hyoujungo* oleh Baajin dipengaruhi oleh faktor partisipan dalam interaksi. Pada percakapan di atas tokoh Naito memperkenalkan dirinya kepada Baajin, sehingga dapat diketahui hubungan antara kedua tokoh tersebut tidak dekat. Oleh sebab itu, Baajin tidak menggunakan *joseigo* maupun *onee kotoba* karena kedua ragam bahasa tersebut baginya hanya digunakan kepada sesama *okama* atau kepada orang yang dekat saja.

Data (12)

Tabel 12. Percakapan antara Baajin dan Pemilik Penginapan dalam Film *Himitsu no Nacchan* (01:16:30-01:17:03)

バージン	: 何かすみません。大丈夫でした？
宿のご主人	: 何や？
バージン	: 踊り、変ではありませんか？
宿のご主人	: 何、郡上踊りと変わらんもんな。
バージン	: え？
宿のご主人	: 皆きらきらなろて、な？
(ひみつのなっちゃん, 01:16:30-01:17:03)	
<i>Baajin</i>	: <i>Nanka sumimasen. Daijoubu deshita?</i>
<i>Yado no Goshujin</i>	: <i>Nanya ?</i>
<i>Baajin</i>	: <i>Odori, hen dewa arimasen ka?</i>
<i>Yado no Goshujin</i>	: <i>Nani, Gujou odori to kawaranmonna.</i>
<i>Baajin</i>	: <i>E ?</i>
<i>Yado no Goshujin</i>	: <i>Minna kira-kiranarote, na?</i>
(<i>Himitsu no Nacchan</i> , 01:16:30-01:17:03)	
Baajin	: Saya minta maaf. Apa tidak apa-apa ya?
Pemilik Penginapan	: Kenapa ?
Baajin	: Tariannya, aneh bukan ?
Pemilik Penginapan	: Apa, itu tidak ada bedanya dengan tarian Gujou.
Baajin	: Eh ?
Pemilik Penginapan	: Semuanya jadi ceria, bukan ?
(<i>Himitsu no Nacchan</i> , 01:16:30-01:17:03)	

Konteks pada data di atas terjadi ketika Baajin, Zubuko, dan Moririn menginap di salah satu penginapan di daerah Gujou Hachimani. Mengetahui mereka pernah tampil dalam *drag show* (pertunjukan hiburan oleh waria), membuat cucu dari pemilik penginapan tersebut ingin melihat mereka menari. Karena Virgin enggan untuk tampil sehingga hanya Zubuko dan Moririn yang tampil. Percakapan pada data di atas terjadi antara tokoh Virgin dengan pemilik penginapan setelah menonton pertunjukkan tari oleh Zubuko dan Moririn.

Pada data di atas, walaupun pemilik penginapan mengetahui identitas Baajin sebagai *okama*, namun selama berinteraksi, Baajin tidak menggunakan *joseigo* maupun *onee kotoba*. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor partisipan dalam interaksi. Bagi Baajin, pemilik penginapan merupakan orang yang baru ia kenal. Sehingga, hubungan antara kedua tokoh tersebut tidak dekat. Hal tersebut membuat Baajin memilih untuk menggunakan bahasa Jepang standar.

Data (13)

Tabel 13. Percakapan antara Zubuko, Guroorii, dan Moririn dalam Film Himitsu no Nacchan (00:20:23-00:20:29)

ズブ子	:	どうです、グローリーさん？覚えてません？
グローリー	:	(目を閉じる)
ズブ子	:	ドラッグクイーンのなっちゃん。並木のなっちゃん！
グローリー	:	(目を開けた)
ズブ子	:	私たちその人にすごくお世話になって、だから教えて欲しいんです。
グローリー	:	(目をまた閉じる)
モリリン	:	あ、寝た！
	:	(ひみつのなっちゃん、00:20:23-00:20:29)
Zubuko	:	<i>Doudesu, Guroorii san ? oboetemasen ?</i>
Guroorii	:	<i>(Me wo tojiru)</i>
Zubuko	:	<i>Doraggu Kuiin no Nacchan. Namiki no Nacchan !</i>
Guroorii	:	<i>(Me wo aketa)</i>
Zubuko	:	<i>Watashitachi sono hito ni sugoku osewaninatte, dakara oshietehoshiindesu.</i>
Guroorii	:	<i>(Me wo mata tojiru)</i>
Moririn	:	<i>A, neta !</i>
	:	(Himitsu no Nacchan、00:20:23-00:20:29)
Zubuko	:	Bagaimana Guroorii-san ? Apakah ingat ?
Guroorii	:	(Menutup matanya)
Zubuko	:	<i>Drag Queen</i> yang bernama Nacchan. Namiki Nacchan !
Guroorii	:	(Membuka matanya)
Zubuko	:	Kami sangat berhutang budi terhadap orang itu, jadi mohon beri tahu.
Guroorii	:	(Menutup matanya kembali)
Moririn	:	Ah, dia tidur !

Konteks pada data di atas terjadi ketika ketiga tokoh utama mengunjungi Guroori untuk menanyakan tempat tinggal Nacchan. Guroori merupakan *okama* yang mengelola bar dan merupakan tempat di mana Nacchan pernah bekerja. Ketika Zubuko berbicara dengan Guroori, ia menggunakan bahasa Jepang standar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor partisipasi dalam interaksi. Karena Guroori berumur lebih tua, Zubuko menggunakan bahasa Jepang standar untuk menjaga kesopanannya.

Data (14)

Tabel 14. Percakapan antara Baajin dan Ibu Nacchan dalam Film Himitsu no Nacchan (1:28:30-1:29:12)

なっちゃんの母	:	今日はおおきに、ありがとうございました。
バージン	:	知ってたんですか。いつから？
なっちゃんの母	:	どうやろう。命がのうなるとね、体は入れ物やなって。魂はもうのうなってまってるやんね。親からあんくらいなものは、履かせてやるかって。ほなら、宴会があるで来てよ。

(ひみつのなっちゃん, 1:28:30-1:29:12)

Nacchan no Haha : *Kyou wa ookini, arigatou gozaimashita.*
Baajin : *Shittetanndesuka. Itsukara ?*
Nacchan no Haha : *Douyarou, Inochi ga nounarutone, karada wa iremono yanatte. Tamashi wa mou nounattematterunyane. Oya kara ankuraina mono wa hakaseteyarukatte. Honara, enkai ga aru de kiteyo.*
(*Himitsu no Nacchan*, 1:28:30-1:29:12)

Ibu Nacchan : Terima kasih untuk hari ini.
Baajin : Anda sudah tahu sejak kapan ?
Ibu Nacchan : Entahlah. Ketika hidup sudah berakhir, tubuh itu hanya sebagai wadah ya. Keberadaan jiwa itu sudah tidak ada lagi. Setidaknya memakaikan rok untuknya adalah hal terakhir yang bisa saya lakukan sebagai orang tua. Baik kalau begitu, nanti ada acara penjamuan, datang ya.
(*Himitsu no Nacchan*, 1:28:30-1:29:12)

Pada data (14), percakapan terjadi antara tokoh Baajin dan Ibu Nacchan setelah upacara pemakaman Nacchan selesai. Awalnya, Baajin mengira Ibu Nacchan tidak mengetahui tentang Nacchan sebagai *okama* karena ia merahasiakannya. Namun, ternyata selama ini Ibu Nacchan sudah mengetahui hal tersebut.

Sebelumnya, Baajin, Moririn, dan Zubuko tidak menggunakan *joseigo* maupun *onee kotoba* di hadapan Ibu Nacchan dengan maksud untuk menjaga rahasia Nacchan sebagai *okama*. Namun, meskipun Ibu Nacchan sudah mengetahui rahasia Nacchan, selama berinteraksi, Baajin tetap tidak menggunakan *joseigo* maupun *onee kotoba*. Hal ini disebabkan oleh faktor situasi interaksi. Pada data di atas, percakapan berlatar di tempat upacara pemakaman Nacchan yang bersifat formal. Oleh karena itu, Baajin menggunakan bahasa Jepang standar untuk menjaga kesopannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data melalui penggunaan *shuujoshi* (partikel akhiran), *ninshou daimeishi* (pronomina persona), dan *kandoushi* (interjeksi), ditemukan ketiga tokoh utama menggunakan *joseigo*, *danseigo*, *onee kotoba*. Selain itu ditemukan pula tokoh utama menggunakan bahasa Jepang standar yang tidak mencerminkan gender pembicaranya.

Penggunaan *joseigo* oleh tokoh *okama* salah satunya ditandai dengan *shuujoshi* yaitu *noyo* sebanyak enam data, *wane* sebanyak empat data, *wa* sebanyak dua data, *wayo* sebanyak empat data, *no* sebanyak satu data, dan *koto* sebanyak satu data. Selain itu, penggunaan *joseigo* juga ditunjukkan dengan *kandoushi ara* sebanyak dua data, *ninshou daimeishi atashi* sebanyak satu data, *atakushi* sebanyak satu data, dan *atashitachi* sebanyak satu data. Dengan demikian, jumlah total data penggunaan *joseigo* adalah sebanyak 23 data. Faktor yang mempengaruhi penggunaan *joseigo* oleh tokoh utama adalah faktor partisipan dalam interaksi yang ditemukan sebanyak 21 data, faktor latar dan situasi interaksi sebanyak satu data, serta faktor fungsi interaksi sebanyak satu data.

Penggunaan *danseigo* oleh tokoh utama ditandai dengan penggunaan *shuujoshi na* sebanyak dua data, serta *ninshou daimeishi* berupa *kimitchi*, *boku*, *koitsu*, dan *temee*, yang

masing-masing berjumlah satu data. Terakhir, terdapat pula satu data yang menunjukkan penggunaan bersamaan dari *shuujoshi dayo* dan *ninshou daimeishi omae*. Dengan demikian, total penggunaan *danseigo* oleh tokoh utama sebanyak tujuh data. Penggunaan *danseigo* oleh tokoh utama dilatarbelakangi oleh faktor situasi interaksi yang ditemukan sebanyak dua data dan faktor fungsi interaksi yang ditemukan sebanyak lima data.

Ragam bahasa lainnya yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Himitsu no Nacchan* adalah *onee kotoba*. Data penggunaan *onee kotoba* berupa penggunaan bersamaan *kandoushi oi (danseigo)* dengan *shuujoshi wa (joseigo)*. Selain itu, terdapat pula penggabungan *shuujoshi wa* dari *joseigo* dengan *shuujoshi yone* dari *danseigo*, sehingga membentuk *shuujoshi wayone*. Secara keseluruhan, terdapat dua data penggunaan *onee kotoba* oleh tokoh utama. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *onee kotoba* oleh tokoh utama adalah faktor partisipan dalam interaksi yang ditemukan sebanyak dua data.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh utama cenderung lebih sering menggunakan *joseigo* dibandingkan *onee kotoba* dalam penggunaan bahasanya sebagai *okama*. Penggunaan *joseigo* dan *onee kotoba* oleh tokoh utama dilakukan jika hubungan dengan lawan bicara dekat atau jika lawan bicara juga seorang *okama*. Sedangkan *danseigo* digunakan oleh tokoh utama secara sengaja ketika menutupi identitasnya sebagai *okama* atau ketika sedang marah. Ada kalanya tokoh utama dalam film *Himitsu no Nacchan* menggunakan bahasa Jepang standar yang tidak menunjukkan gender pembicaraannya. Penggunaan bahasa standar dilakukan oleh tokoh utama untuk menjaga kesopanan. Terutama ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal, dengan orang yang lebih tua, atau dalam situasi formal.

Penulis menemukan perbedaan penggunaan ragam bahasa berdasarkan karakteristik ketiga tokoh utama dalam film *Himitsu no Nacchan*. Tokoh Zubuko lebih cenderung terbuka menggunakan *joseigo* dan *onee kotoba*, karena ia tampil dalam acara televisi sebagai *okama*. Zubuko tidak enggan menggunakan ragam bahasa tersebut terhadap orang yang baru ia temui. Sedangkan, tokoh Baajin enggan menggunakan *joseigo* dan *onee kotoba* terhadap orang yang baru ia temui, meskipun orang tersebut mengetahui identitas Baajin sebagai *okama*. Baajin cenderung hanya menggunakan ragam bahasa tersebut terhadap orang yang dekat atau kepada sesama *okama* saja. Serupa dengan Baajin, Moririn juga cenderung berbicara menggunakan *joseigo* kepada orang yang dekat, yaitu kepada Baajin dan Zubuko saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, K. E. K. (2020). *Mengenal Onee Kotoba: Ragam Bahasa Waria Jepang*. Dalam I. N. Laba (Ed.), *Linguistik Terapan dalam Berbagai Perspektif* (hlm. 58–78). Denpasar: Yaguwipa.
- Anggasari, N. P. D., Antartika, I. K., & Adnyani, K. E. K. (2017). Analisis penggunaan *onee kotoba* (ragam bahasa waria) pada tokoh Mr. 2 (Bon Clay) dalam anime *One Piece*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 3(3), 549–560.
- Bukido, R. (2016). Dikotomi gender (sebuah tinjauan sosiologis). *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 4(2).
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah, A., Samiyono, S., & Khairiyati, F. (2020). Perilaku lesbian gay biseksual dan

- transgender (LGBT) dalam perspektif hak azasi manusia. *Jurnal Surya Kencana Satu: Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan*, 11(2), 151.
- Jelahut, S. N. (2022). *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) menurut sila kedua Pancasila dan pandangan masyarakat Borong*. IFTK Ledalero.
- Lintang Sekar A., L. (2017). *Penggunaan ragam bahasa pria oleh tokoh wanita dalam anime Kaichou wa Maid Sama (Kajian Sociolinguistik)*. Universitas Diponegoro.
- Malabar, S. (2015). *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mugia Siswi, M. (2020). *Penggunaan variasi bahasa wanita oleh tokoh pria dalam anime Kuragehime*. Diponegoro University.
- Nimas, F. (2013). Danseigo (bahasa pria) dan joseigo (bahasa wanita) dalam komik *Chibimaruko-chan. Japanese Literature*, 2(1), 83–89.
- Nurchahya, D. S. (2020). *Eksistensi lesbian gay biseksual dan transgender (LGBT) dalam masyarakat di Kota Semarang* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Pramandhani, V. A. (2021). Makna ragam bahasa Jepang *danseigo* dalam komik *Doraemon* Volume 3. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 8(2), 132–141.
- Purba, A., Saragih, R., Saragih, D. A., Sitompul, Y. S., & Hutagalung, A. (2025). Ragam bahasa dan identitas pada masyarakat tutur di etnik Batak Toba: Analisis sociolinguistik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 269–278.
- Putra, F. N. Y. (2023). Ragam bahasa pria (*danseigo*) dan wanita (*joseigo*) dalam drama *Liar Game* musim kedua episode 1 & episode 2. *Jurnal HIKARI*, 7(1), 70–78.
- Sari, D. (2020). Konstruksi gender perempuan ideal dalam iklan sabun Lux edisi Super Power (dalam kajian semiotika Roland Barthes). *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2), 68–82.
- Siswi, M. (2019). *Penggunaan variasi bahasa wanita oleh tokoh pria dalam anime Kuragehime* (Skripsi). Universitas Diponegoro.
- Wulandari, T. A., Puspitasari, D., & Prihandari, I. (2022). Penggunaan *ninshou daimeishi* variasi *danseigo* oleh penutur wanita dalam anime *Akame ga Kill!*. *Jurnal Budaya*, 3(1), 9–16.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sociolinguistik kontemporer*. Kaizen Media Publishing.